TUTUL BERCERITA

Penulis:
Mohamad Ilham Juniardi
Meliana Anisa Nur Azizah
Afrida Nur Diana
M. Wijdan Shafly A
Jeki Brian Maulana
Vicha Anastasya M
Imam Lukmanul H
Fibrilian Puananta
Hairul Makin
Aisyah Nadya Rahman
Moh. Angga Maulana A

Editor:
Dwi Khoirotun Nisa', S.Pd., M.Pd.I.

TUTUL BERCERITA

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Mohamad Ilham Juniardi
Meliana Anisa Nur Azizah
Afrida Nur Diana
M. Wijdan Shafly A
Jeki Brian Maulana
Vicha Anastasya M
Imam Lukmanul H
Fibrilian Puananta
Hairul Makin
Aisyah Nadya Rahman
Moh. Angga Maulana A

Editor : Dwi Khoirotun Nisa', S.Pd., M.Pd.I.
Cover :
Layout :

Cetakan Pertama, Januari 2026
vii+69 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : …….

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

PENGANTAR EDITOR

Bismillah walhamdulillah, wasshalatu wassalamu 'ala Rasulillah wa la haula wa la quwwata illa billah. Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga naskah antologi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan terbaik bagi umatnya.

Pengabdian adalah sebuah fase yang harus dilewati oleh mahasiswa Strata-1 dalam perjalanan akademiknya. Pengabdian merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus ditempuh oleh mahasiswa. Selama 45 hari, para mahasiswa yang berasal dari gabungan lintas program studi, dituntut untuk mengabdikan dirinya di sebuah desa yang telah ditentukan oleh universitas. Pengabdian bukanlah tanpa tujuan. Pengabdian merupakan sarana berlatih bagi mahasiswa dalam bersosialisasi, membaur, serta menyatu dengan masyarakat. Sebelum akhirnya nanti mahasiswa akan menjalani kehidupan nyata dalam sebuah masyarakat, saat telah lulus.

Berbagai cerita dalam buku antologi ini merupakan kisah nyata yang dialami mahasiswa selama masa pengabdian di Desa Tutul, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Banyak sekali kisah baik suka, lucu, serta inspiratif yang mereka alami. Berbagai kisah nyata tersebut akhirnya dibukukan, agar dapat dinikmati oleh khalayak umum. Siapa tau ada pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut.

Tak lupa ucapan terima kasih kami sampaikan kepada: Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M, CPEM selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember; Dr. Zainal Abidin, M.Si. selaku Ketua LP2M; Dr. Mohammad Zaini selaku Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat; H. Baidlowi, ST selaku Kepala Desa Tutul beserta seluruh perangkat desa; serta seluruh pihak yang telah

berkontribusi yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Kami ingin menyampaikan, *jazakumullah ahsanal jaza'*.

Pada akhirnya, buku antologi ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca, kiranya dapat disampaikan agar dapat menjadi perbaikan ke depan.

Jember, 23 Januari 2026

Editor

DAFTAR ISI

Halaman Judul ~ i
Identitas Buku ~ ii
Pengantar Editor ~ iii
Daftar Isi ~ v

1) **Asal Muasal Desa Tutul ~ 1**
   Mohamad Ilham Juniardi, Jeki Brian Maulana
2) **Jangan Lupa Perkenalan, ya! ~ 3**
   M Wijdan Shafly Arifin
3) **Desa Tutul: Pusat Kerajinan Tangan di Jember ~ 5**
   Meliana Anisa Nur Azizah
4) **Harmoni Kreativitas dan Teknologi di Desa Tutul ~ 7**
   Vicha Anastasya Melani
5) **Kisah Sukses Pengusaha Kube Mandiri ~ 9**
   Afrida Nur Diana, Aisyah Nadya Rahman, Imam Lukmanul H
6) **Kisah Sukses Pak Surya, Pengrajin Pipa Rokok ~ 13**
   Fibrilian Puananta
7) **Belajar Amanah dari Ta'mir Masjid ~ 15**
   Imam Lukmanul Hakim
8) **Tantangan dan Potensi Para Pengrajin ~ 17**
   Mohammad Ilham Juniardi
9) **Islam sebagai Identitas Warga ~ 19**
   Meliana Anisa Nur Azizah
10) **Cerita Perjuangan Pengrajin Desa Tutul ~ 21**
    Afrida Nur Diana
11) **Semangat Mbah Siti ~ 23**
    Fibrilian Puananta
12) **Pak Nasihin dan Mushalla An-Nasihah Walisongo ~ 25**
    Wijdan Shafly Arifin
13) **Sambutan Hangat Warga ~ 27**
    Hairul Makin
14) **Kebersamaan di Koperasi Desa ~ 29**
    Imam Lukmanul H
15) **Kebersamaan yang Terkenang ~ 31**
    Moh Angga Maulana Aminullah

16) **Serunya Mengajar Ngaji Anak-anak TPQ ~ 33**
Jeki Brian Maulana
17) **Ngaji Kitab Safinatunnajah ~ 35**
Mohamad Ilham Juniardi
18) **Belajar Rendah Hati dari Pak Khairun ~ 37**
M. Wijdan Shafly Arifin
19) **Semangat Produktifitas Tinggi Warga Tutul ~ 39**
Fibrilian Puananta
20) **Sebungkus Jeruk dari Bu Rumiyah ~ 41**
Imam Lukmanul Hakim
21) **Lailatul Ijtima' dan Dua Ekor Ayam ~ 43**
M. Wijdan Shafly Arifin
22) **Pak Sumarno dan Tutul Craft ~ 45**
Fibrilian Puananta
23) **Sosialisasi Anti Bullying di Sekolah ~ 47**
Aisyah Nadya R
24) **Pendampingan Pembuatan QRIS Pelaku UMKM ~ 49**
Vicha Anastasya M, Meliana Anisa NA, Aisyah Nadya R, Hairul Makin
25) **Kerja Bhakti di RTH ~ 53**
Afrida Nur Diana, Aisyah Nadya Rahman, Hairul Mahin
26) **Momen Perpisahan (1) ~ 55**
Meliana Anisa NA
27) **Momen Perpisahan (2) ~ 57**
Mohamad Ilham Juniardi dan Moh. Angga Maulana A.
Tentang Penulis ~ 63

Asal Muasal Desa Tutul

Mohamad Ilham Juniardi, Jeki Brian Maulana

Desa Tutul adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Sesuai dengan namanya yang unik, Desa Tutul menyimpan sejarah yang juga menarik. Menurut penuturan masyarakat, nama desa ini berasal dari kata "macan tutul," yang menggambarkan keadaan desa pada zaman dahulu.

Jadi sebelum menjadi desa dengan sistem pemerintahan seperti sekarang, wilayah ini dulunya adalah hutan lebat yang dihuni oleh berbagai jenis binatang, termasuk macan tutul. Dalam bahasa setempat, daerah ini dikenal dengan sebutan "alas," yang berarti hutan.

Sebagai simbol sejarah asal muasal desa, sebuah monumen macan tutul didirikan di balai desa, yang hingga kini berdiri kokoh dan menjadi ikon Desa Tutul. Monumen ini menjadi pengingat pada masa lalu desa yang masih berupa hutan belantara, jauh sebelum desa ini berkembang menjadi desa yang dikenal dengan kerajinan tangan dan potensi lokalnya.

Desa Tutul kini terdiri dari empat dusun, di mana masing-masing dusun memiliki kearifan lokal yang khas. Setiap dusun memiliki budaya dan bahasa yang berbeda, seperti bahasa Jawa, Madura, dan campuran dari keduanya. Keanekaragaman ini menjadi kekuatan utama yang mendorong desa untuk berkembang menjadi desa yang produktif di Kabupaten Jember.

Desa Tutul terus bertransformasi dengan masyarakat yang memanfaatkan hasil alam mereka untuk dijadikan produk kerajinan, pangan, dan minyak wangi. Pemerintah desa juga berperan dalam melestarikan budaya lokal dan mendukung perkembangan masyarakat.

Inilah asal muasal Desa Tutul, sebuah desa yang dulunya hanya berupa hutan belantara, kini berkembang menjadi desa dengan potensi yang luar biasa, dengan masyarakat yang tetap menjaga dan melestarikan kearifan lokalnya serta dikenal dengan kerajinan tangan yang dihasilkan.

Jangan Lupa Perkenalan, ya!

Wijdan Arifin

Malam itu sekitar jam dua, saya berjalan cepat menuju Masjid Al-Kautsar yang terletak di depan balai desa Tutul. Perut saya benar-benar bermasalah — sembelit parah sejak sore, dan puncaknya muncul tengah malam. Rasanya seperti ada batu besar di perut yang menunggu waktu untuk meledak. Karena WC posko terlalu sempit dan kurang nyaman, akhirnya saya memilih WC masjid yang jauh lebih bersih dan lebih aman untuk "misi darurat" tersebut.

Begitu sampai, tanpa banyak pikir, saya langsung menuju WC tanpa basa-basi. Beberapa menit berjuang, saya keluar dengan wajah yang lebih tenang, seperti baru saja memenangkan pertempuran hidup.

Saat membuka pintu WC, saya melihat teman saya sedang duduk sendirian di teras masjid. Ia baru saja tiba dari rumah dan sepertinya takut langsung ke posko karena khawatir anak-anak di dalam masih begadang dan ribut.

"Takut nanti nggak bisa tidur, bro," katanya lirih sambil memeluk tasnya seperti orang yang sedang dalam pelarian.

Baru beberapa detik kami ngobrol, suasana tiba-tiba berubah. Dari arah dalam masjid, muncul seorang bapak dengan langkah tegas, ekspresi serius penuh kecurigaan, dan nada bicara yang menegangkan, seperti siap memberi ceramah panjang. Tanpa perkenalan, tanpa basa-basi, beliau langsung menodong kami dengan pertanyaan tajam:

"Sampeyan pengabdian ya?"

Nada suaranya keras, bikin jantung kami serasa loncat ke tenggorokan. Rasanya seperti sedang diinterogasi karena keluar WC jam dua malam. Saya langsung menjawab cepat, "*Iya, Pak… kami mahasiswa pengabdian."*

Barulah ekspresi beliau agak melunak, meskipun tetap tegas. Itu adalah pertama kalinya saya bertemu Pak Lukman, Ta'mir Masjid Al-Kautsar. Beliau kemudian mengomel tipis-tipis, tapi logis:

"Biasané anak pengabdian itu kenalan dulu. Biar kalau warga lihat ada orang nongol jam dua pagi di masjid, tinggal jawab: 'Oh, anak pengabdian.' Tadi saya kira kalian siapa…"

Kalimat 'siapa' itu menggantung begitu saja, dan kami langsung mengerti maksudnya.

Setelah itu suasana mulai cair. Pak Lukman pun bercerita tentang ronda malam, sandal hilang yang misterius, hingga alasan mengapa beliau sering mengawasi masjid sampai larut malam.

Perbincangan yang awalnya tegang itu berakhir dengan tawa kecil. Pak Lukman pun memberi pesan yang sangat berharga agar jangan lupa untuk lebih mengenalkan diri kalian dengan masyarakat, supaya tidak ada kesalahpahaman seperti ini lagi. Pengabdian itu tidak hanya soal tugas, tapi juga soal membangun hubungan dengan warga.

Memang, perkenalan itu penting. Kami belajar bahwa dalam setiap langkah pengabdian, membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat sangatlah penting. Terkadang, hal sederhana seperti perkenalan bisa membuat segala sesuatunya berjalan lebih lancar dan memberi kesan positif yang mendalam, baik untuk mahasiswa pengabdian maupun warga desa.